

## **BAB VI**

### **REFLEKSI TEORITIK**

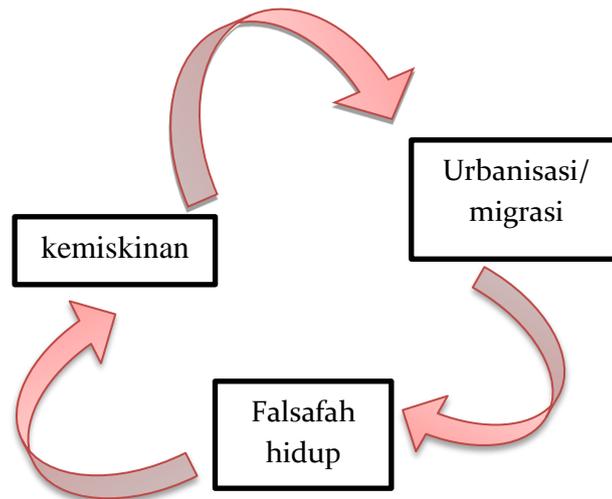
#### **A. Analisis Teori**

Kampung Keputran panjuran, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kampung ini terletak di pusat kota. Dimana kawasan ini termasuk dalam kawasan tanah liar (*tanah bongkaran*) milik pemerintah kota Surabaya. Sewaktu-waktu jika pemerintah akan melakukan pembangunan di wilayah ini, maka penduduk Keputran akan dipindahkan ke tempat yang lain. Letaknya yang strategis di pusat Kota Surabaya, memberikan ketertarikan tersendiri bagi warga baik warga asli Keputran maupun warga urban yang datang secara musiman. Hal ini, menimbulkan berbagai dampak yang positif maupun negative yang seperti sudah dijelaskan di atas.

Problem-problem dilematis ini merupakan realitas bagi kota metropolitan dan bagi masyarakat urban, bagi Pemda di Surabaya munculnya pendatang melahirkan banyak masalah, terutama kepadatan, sementara bagi pendatang itu sendiri Surabaya adalah sebuah harapan, tempat yang menjanjikan untuk memperbaiki nasib, terutama terwujudnya mimpi lepas dari kemiskinan.

Sandra Wallman telah berusaha mengadakan suatu inventarisasi teori-teori tentang pembangunan dan sebab-sebab kemiskinan. Semua teori berpangkal tolak bahwa nonpembangunan (dan hampir sinonim dengan itu faktor kemiskinan), diakibatkan oleh kekurangan atau tidak adanya sumber ekonomi, termasuk faktor waktu. Kekurangan sumber ekonomi dalam bentuk materi dan nonmateri ini,

perlu disuntikkan dari luar, atau dikembangkan dari potensi lokal yang ada. Dalam hubungan ini faktor waktu juga merupakan suatu sumber ekonomi, walaupun secara langsung tidak dapat diperjualbelikan. Oleh karena itu, Sandra Wallman melihat adanya suatu lingkaran setan sebagai berikut:



Kemiskinan oleh Sandra Wallman diartikan sebagai beberapa kekurangan atau keadaan kurang tersedianya sumber ekonomi dalam bentuk materi maupun non-materi yang diperlukan untuk menunjang kehidupan suatu masyarakat.<sup>1</sup>

Masalah-masalah sosial itu pada hakikatnya juga merupakan fungsi-fungsi sosial kultural dari totalitas sistem sosial. Yaitu berupa produk atau konsekuensi yang tidak diharapkan dari suatu sistem sosio-kultural. Formulasi alternatif untuk melengkapi arti masalah sosial adalah istilah disorganisasi. Disorganisasi sosial kadang kala disebut pula sebagai disintegrasi sosial, yang selalu diawali dengan analisa-analisa mengenai perubahan-perubahan dan proses-proses organik. teori *Cultural -Lag* menyatakan, apabila bermacam-macam bagian dari kebudayaan berkembang secara tidak imbang, tidak sesuai dengan perkembangan teknologi

<sup>1</sup> Dr.phil. Astrid S. Susanto, *Sosiologi Pembangunan*, hal. 145-146

dan ilmu pengetahuan, maka kebudayaan tadi akan mengalami proses kelambatan kultural. Kondisi sosial semacam ini bisa dipersamakan dengan disorganisasi sosial atau disintegrasi sosial.

Kemiskinan bagi masyarakat urban bisa menjadi penyebab terjadinya disorganisasi sosial, namun demikian bila mereka mampu melewati masa transisi, maka akan terbentuk reorganisasi sosial, yang dilalui dengan reestablishment of consensus (kesepakatan untuk bangkit) melalui media membangun kekuatan kelompok (community power).<sup>2</sup>

Kampung Keputran, yang di dalamnya terdapat berbagai macam latarbelakang penduduknya namun, mereka merupakan suatu komunitas yang di dalamnya terdapat komunitas ibu-ibu yang memiliki peran ganda selain sebagai ibu rumah tangga juga merangkap sebagai wanita karier yang memiliki kepentingan yang sama. Ikatan sosial yang terdapat di tempat ini membuat komunitas ini memiliki nilai sosial yang cukup baik. Dengan kepentingan yang sama, masalah yang sama, dan ikatan sosial yang baik membentuk mereka menjadi komunitas yang memiliki kekuatan untuk lepas dari belenggu masalah yang menjerat mereka.

Masalah terbelenggunya ibu-ibu oleh rentenir merupakan masalah yang sama bagi ibu-ibu di kampung ini. Ketergantungan mereka terhadap uang pinjaman rentenir cukup tinggi, dilihat dari hasil analisis belanja rumah tangga dan diskusi bersama yang telah dilakukan. Pola ketergantungan yang tidak seimbang perlu untuk (mendatangkan) keputuhan dengan melakukan kontrol yang

---

<sup>2</sup> <http://kessos07.blogspot.com/2010/02/masalah-kemiskinan-di-masyarakat-urban.html> 17.00 WIB

berbeda pada akses yang perlu untuk mencapai tujuan tersebut. Kontrol yang berbeda ini sebagiannya disebabkan oleh tingkat kerawanan kelengkapan atau sumber-sumber tertentu pada waktu tertentu.<sup>3</sup>

Namun, masalah ketergantungan tersebut dapat di atasi bersama dengan adanya *community power* (kekuatan kelompok) yang memiliki kepentingan bersama, yang memiliki masalah yang sama, serta memiliki ikatan sosial yang baik. Maka, dari hasil diskusi dan musyawarah bersama dengan ibu-ibu Keputran yang dilakukan secara intens, dengan sendirinya mereka membentuk kelompok usaha kecil bersama untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup mereka dengan cara melakukan pelatihan kue, membangun jaringan dengan *stakeholder* baik negeri maupun swasta yang terkait, serta membentuk kelompok usaha kecil untuk membantu meringankan, dan mengurangi masalah yang dihadapi. Sehingga ibu-ibu Keputran terbebas dari belenggu rentenir yang selama ini mereka alami.

Dari pelatihan membuat kue maka, semakin bertambahnya kreatifitas ibu-ibu dalam membuat kue dengan jenis yang bermacam-macam. Sehingga ibu-ibu tidak monoton dalam pembuatan kue yang hanya itu-itu saja. Semakin banyak jenis kue yang dibuat, bisa menambah semakin banyak pula pendapatan mereka. Dengan rincian pembelian bahan kue minimal Rp60.000 yang terdiri dari  $\frac{1}{4}$  kg tepung, 2 hingga 3 butir telur, dan dengan tambahan bahan kue yang lain. Dari modal Rp 60.000 yang dibuat dari  $\frac{1}{4}$  kg tepung bisameng menghasilkan 2 hingga 3 toples kue. Dengan harga jual satu toples Rp 45.000 hingga Rp 55.000 tergantung jenis kuenya. Dari modal Rp 30.000 bisa menjual Rp 90.000 hingga Rp 120.000

---

<sup>3</sup> Roderick Martin, *Sosiologi Kekuasaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990) hal. 107

maka bisa mendapat untung dari Rp 30.000 hingga Rp 50.000. Selain itu, bantuan modal usaha yang diterima oleh kelompok usaha kecil yang telah dibentuk bisa meringankan beban mereka untuk tidak perlu meminjam uang pada rentenir. Sehingga mereka terbebas dari rentenir.

## **B. Refleksi**

Dalam proses pendampingan mulai dari awal masuk dalam kawasan Kampung Keputran Panjunan, pada tahun 2010 bertugas untuk mendampingi anak-anak yatim dan dhuafa yang ada di sana. Berangkat dari sanalah, pendampingan kepada ibu-ibu Keputran dimulai. Tidak mudah menjadi satu dalam bagian kehidupan sosial mereka. Butuh waktu satu tahunan untuk benar-benar menjadi orang yang dipercaya oleh mereka. Berbagai sikap dan perilaku dari warga baik yang negatif maupun positif harus diterima dengan lapang dada. Hingga dalam kurun waktu tiga tahun terus bergelut dengan orang Kampung Keputran, maka dalam kurun waktu tiga tahun ini hampir seluruh warga baik anak-anak hingga lansia semua bisa mengenali pendamping.

Sikap pro dan kontra sering terjadi bahkan terkadang menimbulkan konflik kecil, seperti pertengkaran mulut. Namun, semua sikap tersebut membuat semakin dewasa dan mengerti kondisi sosial masyarakat secara luas. Bekerja sendiri melakukan pendampingan, di tempat yang cukup jauh dari tempat tinggal pribadi membuat sedikit menemukan titik jenuh. Berbagai halangan datang silih berganti, mulai dari halangan cuaca, musim, kondisi fisik, kondisi masyarakat, hingga kondisi finansial telah mewarnai pendampingan ini.

---

Hambatan-hambatan yang terjadi ketika mendampingi suatu komunitas tertentu dan sendiri dalam melakukan pendampingan adalah semua pekerjaan dilakukan sendiri, seperti penggalian data, mengambil dokumentasi, dan hal-hal yang lainnya. Namun, hambatan tersebut tidak menjadi hambatan yang terlalu berlebihan jika seorang pendamping bisa mengatur jadwal pekerjaannya.

Dari pengalaman mendampingi komunitas perempuan di Kampung Keputran Panjunan ternyata, menjadi seorang pendamping di masyarakat bukanlah hal yang mudah, semudah membalikkan telapak tangan. Menjadi seorang pendamping berarti harus menjadi seorang pendengar yang setia. Selain menjadi seorang pendengar yang setia, seorang pendamping juga harus memiliki kesabaran yang cukup tinggi serta strategi untuk mengontrol emosi dan ego pribadi. Hal ini, diperlukan agar masyarakat bisa menerima, terbuka, dan percaya pada pendamping. Menjadi seorang pendamping, merupakan pengalaman yang berharga dan menyenangkan. Hal yang bisa membuat bangga seorang pendamping adalah ketika suatu komunitas tersebut bisa berdiri sendiri di atas kaki mereka tanpa bantuan seorang pendamping.

Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang akan dilakukan setelah aksi-aksi tersebut terlaksana adalah, tetap memantau konsistensi kelompok usaha kecil yang telah terbentuk. Selain itu, mengawasi perputaran keuangan modal usaha yang telah diterima, serta tetap mendampingi mereka untuk belajar bersama mengatur usaha mereka dan menulis laporan usaha yang telah mereka jalani.

---